

Makna Simbolik Busanabatara Guru Dalam Wayang Wong Gaya Yogyakarta

Suryobintoro

Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: suryobintoro@uny.ac.id

Wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat terkenal dalam berbagai bentuk di kawasan maritim dan daratan Asia Tenggara. Sementara di Indonesia, wayang hadir dalam beberapa bentuk, yakni wayang kulit, wayang golek dan wayang orang. Satu di antara beberapa karakter pewayangan yang mengalami reduksi tersebut adalah Batara Guru atau yang dalam versi pra-Islam disebut di-identifikasikan sebagai Siwa. Siwa sendiri merupakan satu diantara tiga Dewa Trimurti (Wisnu dan Brahma) yang dalam ajaran Hindu merupakan manifest dari Sang Brahman (Tuhan). Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografis merupakan pendekatan untuk melihat peristiwa, tidak hanya dilakukan dari segi sejarahnya, secara tertulis dan dokumen yang ada selain itu juga didasarkan pada performansi atau yang dihadirkan bagi kita saat ini dan membandingkannya. Batara Guru sebagai penguasa jagad merupakan Dewa yang merajai ketiga dunia, yakni *Mayapada* (dunia para dewa atau surga), *Madyapada* (dunia manusia atau bumi), *Arcapada* (dunia bawah atau neraka). Ia merupakan perwujudan dari dewa Siwa yang mengatur wahyu, hadiah, dan berbagai ilmu. Tata busana wayang wong gaya Yogyakarta yang tertulis di Buku Panduan Tata Busana Wayang Wong Gaya Yogyakarta yang dihimpun oleh K.R.T Suryowisesa. Beberapa elemen yang digunakan pada wayang wong gaya Yogyakarta yang berbahan kain, kulit dan properti seperti *dhampar* dan lembu Andini.

Kata Kunci : Batara Guru, Tata Busana, Wayang Wong Gaya Yogyakarta

ABSTRACT

Wayang is a performing art that is very well known in various forms in the maritime and mainland areas of Southeast Asia. While in Indonesia, wayang comes in several forms, namely wayang kulit, wayang golek and wayang orang. One of the several puppet characters that experienced the reduction was Batara Guru or who in the pre-Islamic version was identified as Shiva. Shiva himself is one of the three Trimurti Gods (Vishnu and Brahma) which in Hinduism is a manifestation of Sang Brahman (God). The method used in this research is descriptive analysis method with an ethnographic approach. The ethnographic approach is an approach to looking at events, not only in terms of history, in writing and existing documents but also based on performance or what is presented to us today and comparing them. Batara Guru as the ruler of the universe is a god who rules the three worlds, namely Mayapada (world of the gods or heaven), Madyapada (human world or earth), Arcapada (underworld or hell). He is the embodiment of Lord Shiva who governs revelations, gifts, and various knowledges. The Yogyakarta style wayang wong dress code is written in the Yogyakarta Style Wayang Wong Clothing Guidebook compiled by KRT Suryowisesa. Some of the elements used in the Yogyakarta style wayang wong are made of cloth, leather and properties such as dhampar and Andini oxen.

Keyword : Batara Guru, Dressing, Wayang Wong Gaya Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Wayang seni pertunjukan yang sangat populer dalam berbagai bentuk di wilayah Asia khususnya wilayah Asia Tenggara. Sementara di Indonesia, wayang hadir dalam beberapa bentuk, yaitu wayang kulit, wayang golek dan wayang orang (Arps 2007, 55). Di Indonesia, khususnya Jawa, wayang dikenal sebagai mahakarya (Sujarwo, dkk 2010) yang pertama kali

diperhatikan secara serius pada era Raja Jayabaya. Ia sangat menyukai wayang, akhirnya membuat gambar dan cerita wayang di atas *tal* pada tahun 939 M. Wayang tersebut disebut *Rontal*. Melihat ukurannya yang terlalu kecil untuk ditampilkan, *Kudalaleyan* yang juga dikenal sebagai Raja Surya Hamiluhur dari *Pajajaran*, kemudian memperbesar ukuran gambar wayang di atas kertas pada tahun 1244 Masehi (Supriono, dkk 2008, 18).

Wayang Wong bagi masyarakat *Yogyakarta* merupakan kesenian yang sangat istimewa. Diketahui bahwa seorang pria adalah pencipta *Wayang Sultan Hamengku Buwono I* (1755-1792). Keraton *Wayang Wong Yogyakarta* melambangkan nilai-nilai yang diciptakan keraton. Pertunjukan *wayang wong* di keraton megah ini memiliki berbagai tujuan, ada yang sebenarnya digunakan sebagai sajian estetika yang dinikmati oleh *Sultan* bersama keluarga dan tamu undangan, ada yang digunakan untuk menyambut acara-acara penting dari Pemerintah Kerajaan Belanda, dan ada pula yang digunakan untuk merayakan. menyambut peristiwa penting Pemerintah Kerajaan Belanda. merayakan hari *Sultan* lahir. Misalnya, pada tahun 1934 *wayang wong* digunakan untuk memperingati hari lahir *Sultan Hamengku Buwono VIII* ke-56. Pada tahun 1937 *pertunjukan wayang wong* digunakan untuk merayakan pernikahan Ratu Julian dengan Pangeran Bernhard Van Lippe Biesterfeld. Pertunjukan pada tahun 1939 dimaksudkan untuk merayakan kelahiran putri Belanda Irene Emma Elisabeth (Soedarsono, 2000: 39).

Perkembangan busana wayang wong tidak lepas dari dhawuh dalam Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada masa pemerintahannya yang dikenal sebagai “Zaman Keemasan” dari kemajuan seni pertunjukan istana. Peran serta Raja sebagai pemrakarsa dan abdi dalam untuk membuat inovasi dari busana wayang wong yang merujuk pada ikonografi wayang kulit purwa kagungan dalam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Salah satunya adalah peran serta dari K.R.T Jayadipura yang juga *mantu dalem* turut berperan dalam inovasi busana wayang wong. Kostum atau busana wayang wong dirancang dengan memperhatikan baik secara bentuk maupun mekanisme namun tidak meninggalkan estetika dan proporsi bentuk wayang wong. Segala bentuk baik secara bentuk visual ataupun bentuk mekanis dari kostum wayang wong yang merupakan inovasi dari abdi dalam keraton merupakan hak prerogatif raja menjadikannya sebagai “*kagungan dalem*”.

Wayang dari segi cerita merupakan karya angkat yang bersumber dari wiracarita yang jugas sebagai ajaran Hindu yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*. Keduanya merupakan bagian dari kitab suci agama Hindu. Kitab Suci Hindu terbagi menjadi dua bagian, Pertama, *Sruti*, yaitu kitab yang berisi ajaran yang diturunkan langsung oleh Brahma (Yang Maha Pencipta) kepada Resi (orang suci), yaitu kitab suci Weda (Sou'yb 1996, 27). Kedua, *Smriti*, yaitu setiap tradisi (ucapan, perbuatan, tulisan) yang mengandung ajaran *resi* (orang suci) atau ajaran *acharya* (guru) atau ajaran *awatara* (inkarnasi dewa) seperti *Kresna* dan lain-lain. Koleksi buku-buku yang termasuk dalam *Smriti* meliputi *Brahmana*, *Upanishad*, *Mahabharata*, *Bhagavadgita*, *Ramayana*, *Purana*, dan lain-lain (Klostermaier 2003, 36). Wayang sebagai media hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat – baik bangsawan maupun awam – di era ini harus dihadapkan pada kenyataan bahwa wayang dianggap Hindu, animisme, bahkan dilarang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam (Sudjarwo, dkk 2010, 51). Salah satu dari beberapa tokoh pewayangan yang mengalami reduksi adalah *Batara Guru* atau yang dalam versi pra-Islam diidentifikasi sebagai *Siwa*. *Siwa* sendiri adalah salah satu dari tiga *Trimurti* Dewa *Wisnu* dan *Brahma* yang dalam agama Hindu merupakan manifestasi dari *Sang Brahman* (Tuhan).

Legitimasi raja sebagai ratu gung binethara atau sebagai raja yang agung dan besar, menjadikannya adanya anggapan bahwa raja adalah wakil dari Tuhan. Dalam konteks penelitian ini dipilihlah sosok *Batara Guru* yang diagungkan dan menjadi sosok ikonik dan termasuk dalam kategori *ringgit* atau wayang khusus baik dalam wayang kulit atau wayang wong. Manusia Jawa adalah sebuah gambaran dari sebuah peradaban simbolik, dimana

seluruh elemen dalam kehidupannya melalui bentuk-bentuk yang diberi pemaknaan. Busana wayang wong tidak hanya sebuah inovasi dari pengembangan sebuah kebudayaan. Namun, pada dasarnya elemen-elemen tersebut juga memiliki pemaknaan secara mendalam terkait kehidupan masyarakat keraton yang penuh filosofi dan nilai Pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografis merupakan pendekatan untuk melihat peristiwa, tidak hanya dilakukan dari segi sejarahnya, secara tertulis dan dokumen yang ada selain itu juga didasarkan pada perfomansi atau yang dihadirkan bagi kita saat ini dan membandingkannya. Fenomena-fenomena dipaparkan dan kemudian dianalisa untuk melihat hal yang sebenarnya terjadi di balik penampakan fenomenologis dalam kasus Tata Busana Batara Guru. Proses penganalisaan dilakukan dengan dibantu literatur, wawancara dan pengamatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan deskripsi- deskripsi berupa kata-kata, sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2016:8).

Sumber data meliputi primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi berpartisipasi. Validitas data dilakukan dengan teknik traingulasi (triangulasi metode, traingulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi data). Data penelitian dianalisis dengan model etnosains (analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis domain sesuai dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya) dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

A. Batara Guru Versi Wayang Purwa

Pewayangan Jawa menggambarkan Batara Guru sebagai Siwa, hal ini ditandai dengan nama lain yang dimiliki Batara Guru salah satunya adalah Batara Syiwa (Sudibyo-prono 1991, 337). Ia adalah dewa yang merajai kahyangan. Dia yang mengatur wahyu kepada para wayang, hadiah, dan ilmu-ilmu. Batara Guru mempunyai Istri Dewi Uma (Kapalaye 2010, 87). Pewayangan Jawa menyebutnya juga dengan nama Sang Hyang Manikmaya yang merupakan putra ketiga Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Wirandi/Rekatawati, Putri Prabu Yuyut/Resi Rekatama, Raja Samodralaya (Sudjarwo 2010, 114). Dia mempunyai dua saudara kandung, masing-masing bernama Sang Hyang Tejamaya/Batara Antaga (Togog) dan Sang Hyang Ismaya (Semar) (Aizid 2012, 80). Ia juga mempunyai tiga orang saudara seayah lain ibu putra Dewi Darmani, putri Sang Hyang Rudra/Dewa Esa, Sang Hyang Dewanjali, dan Sang Hyang Darmastuti (Sudjarwo 2012, 114). Kelahiran Batara Guru dan dua saudara kandungnya ini diceritakan dalam Purwacerita sebagai berikut (Kaelola 2010, 318): Dari perkawinan Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Rekatawati, lahir sebutir telur yang bercahaya. Sang Hyang Tunggal dengan perasaan kesal membanting telur itu hingga pecah menjadi tiga bagian, yaitu cangkang, putih dan kuning telur. Ketiganya masing-masing menjelma menjadi laki-laki. Yang berasal dari cangkang diberi nama Antaga, yang berasal dari putih telur diberi nama Ismaya, sedangkan yang berasal dari kuning telur diberi nama Manikmaya. Pada suatu hari Antaga dan Ismaya berselisih karena masing-masing ingin menjadi pewaris tahta kahyangan. Keduanya pun mengadakan perlombaan menelan gunung. Antaga berusaha melahap gunung tersebut dengan sekali telan namun justru mengalami kecelakaan. Mulutnya robek dan matanya melebar. Ismaya menggunakan cara lain, yaitu dengan memakan gunung sedikit demi sedikit. Setelah melewati beberapa hari, seluruh bagian pun berpindah ke dalam tubuh Ismaya, namun tidak berhasil dikeluarkan. Akibatnya sejak saat itu Ismaya bertubuh bulat. Sang Hyang Tunggal murka mengetahui ambisi dan keserakahan kedua putranya itu. Mereka pun dihukum menjadi pengasuh

Manikmaya, yang kemudian bergelar sebagai raja Kahyangan, bergelar Batara Guru. Antaga dan Ismaya pun turun ke dunia dan masing-masing memakai nama Togog dan Semar. Cerita lain menyebut Batara Guru diberi kedudukan oleh ayahnya menjadi raja para dewa di kahyangan, sebab diantara kedua saudaranya ialah paling berwujud sempurna. Akan tetapi setelah mendapat kedudukan itu, ia justru menjadi sombong dan mengejek kedua kakaknya yang buruk rupa. Ini lantas membuat ayahnya menghukumnya hingga menjadi cacat (Aizid 2012, 80). Meski begitu, Batara Guru merupakan tokoh yang mempunyai kekuasaan tertinggi, karena menguasai tiga buana: Mayapada (dunia kedewataan), Madyapada (dunia kehalusan/ alam jin syaitan) dan, Arcapada (dunia fana/ dunia manusia di bumi). Oleh karena itu, ia kemudian juga bergelar raja Tribuana (Sudibyoprono 1991, 332).

B. Bathara Guru sebagai pengauasa Jagad

Beberapa istilah di Indonesia, seperti *batara*, *dewa*, *bidadari*, *raksasa*, merupakan kata-kata dari bahasa Sanskerta yang dipengaruhi oleh mitologi Hindu dan Buddha. Pengaruh mitologi Hindu dan Buddha dapat diamati dari kesamaan beberapa mitos lokal di Indonesia. Menurut mitologi Jawa, Batara Guru merupakan Dewa yang merajai ketiga dunia, yakni *Mayapada* (dunia para dewa atau surga), *Madyapada* (dunia manusia atau bumi), *Arcapada* (dunia bawah atau neraka). Ia merupakan perwujudan dari dewa Siwa yang mengatur wahyu, hadiah, dan berbagai ilmu. Batara Guru mempunyai sakti istri yang bernama Dewi Uma dan Dewi Umaranti. Batara Guru mempunyai beberapa anak. Wahana atau hewan tunggangan Batara Guru adalah sang lembu Nandini. Ia juga dikenal dengan berbagai nama seperti Sang Hyang Manikmaya, Sang Hyang Caturbuja, Sang Hyang Otipati, Sang Hyang Jagadnata, Nilakanta, Trinetra, dan Girinata. Batara Guru atau Manikmaya diciptakan dari cahaya yang gemerlapan oleh Sang Hyang Tunggal, bersamaan dengan cahaya yang berwarna kehitam-hitaman yang merupakan asal jadinya Ismaya (Semar). Oleh Hyang Tunggal, diputuskanlah bahwa Manikmaya yang berkuasa di Suryalaya, sedangkan Ismaya turun ke bumi untuk mengasuh para Pandawa. Dalam Hindhu juga diceritakan Batara Guru adalah manivestasi dari Sang Hyang Siwa sebagai dewa pelebur atau pemusnah. Di Candi prambanan misalnya sebagai candi utama yakni candi siwa yang berada di tengah dan menjadi pusat dari candi lainnya.

Dalam pewayangan di Jawa maupun Bali Batara Guru digambarkan memiliki tangan 4 lengkap dengan atribut yang dibawa seperti pusaka cis dan trisula, dan tangan lain dalam posisi sedekap. Di beberapa wujud Batara Guru ada yang digambarkan menaiki lembu andini ataupun naga dan berbentuk seperti patung karena dalam beberapa wayang kedua tangan Batara Guru tidak bisa digerakkan. Dalam beberapa versi diceritakan bahwa Batara Guru memiliki cacat pada leher yang berwarna biru saat meminum racun di cerita *muter Samudra mantana* untuk mencari Tirta Amerta. Batara Guru dalam pewayangan disimbolkan menjadi raja di Tri Bawana yakni swargaloka, arcapada, dan bhurloka. Yakni swargaloka menjadi alam dari para dewa-dewa, arcapada yakni menjadi alam para manusia dan di bhurloka diceritakan alam dari bangsa asura dan raksasa. Menjadi pemimpin dari semua dewa dan beristana di *Bale Martyukundha manik* di Kahyangan Jonggringsaloka atau Suralaya. Dalam spiritual Jawa dipercaya bahwa istana para dewa berada dipuncak gunung mahameru atau gunung semeru dan Batara Guru yang bergelar Sang Hyang Jagadnata juga bertugas dalam menata dunia menjaga keseimbangan di arcapada.

Seperti dalam lakon pewayangan Jawa yakni Ciptoning ketika arjuna menjadi pertapa di Gua Mintaraga kaki Gunung Indrakila. Diceritakan bahwa arjuna yang akan menjadi jago para dewa untuk menumpas angkara murka Prabu Niwatakawaca yang hendak mempersunting bathari supraba. Batara Guru juga memberi anugrah berupa pasopati sebagai pusaka di perang baratayuda untuk kemenangan pandhawa menumpas angkara murka. Dalam lakon itu juga diceritakan juga ketika arjuna juga menjadi raja di Kahyangan bernama Prabu Kalithi atau Kariti. Batara Guru sebagai simbol penyeimbang dunia sangat terlihat

dalam beberapa lakon pewayangan ketika hendak menurunkan wahyu seperti cakraningrat, prawiraningrat termasuk juga wahyu senopati.

Dalam lakon alap-alapan Sukesi, yakni ketika Dewi Sukesi membuat sebuah sayembara yakni siapa saja yang mampu menjabarkan ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Ilmu itu tergolong tinggi tidak sembarangan orang bisa mempelajari dan memiliki ajaran tersebut dan di dunia hanya di miliki oleh Resi Wisrawa yakni ayah dari Prabu Danaraja di Lokapala. Prabu Danaraja mengutarakan maksud kepada ayahnya yakni resi wisrawa untuk mempersunting Dewi Sukesi dan ayahnya sendiri yang akan melamarkan dewi sukesi untuk anaknya. Mengetahui apa yang akan terjadi gegerlah di suralaya hal ini membuat Batara Guru beupaya untuk menggagalkan Resi Wisrawa untuk menjabarkan ajaran tersebut. Batara Guru dan Bathari Durga pun bersekongkol untuk menggagalkan dengan cara memasuki kedua tubuh dan akhirnya gagal. Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi malah memadu kasih dan lahirlah Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka dan Wibisana yang akan menjadi simbol kejahatan dan akan ditumpas oleh *titis* Wisnu.

Dalam lakon *Sudamala* misalnya atau *Durga Ruwat*, diceritakan tentang Bathari Durga yakni sosok Dewi Uma dalam wujud raksasa putri karena disotke atau dikutuk Batara Guru. Ketika itu Bathari Durga hendak membunuh Pandhawa untuk menjadi santapan Batara Kala karena mereka termasuk *bocah sukerta*. Batari Durga masuk kedalam tubuh Dewi Kunthi agar mudah mendekati Pandawa. Namun kejadian tersebut dapat dilihat oleh Sadewa, dengan segera ia menyadarkan Dewi Kunti. Lalu Sadewa menemui Batari Durga untuk menjadikannya tumbal sebagai makan Batara Kala, namun Batara Guru yang telah masuk ketubuh Sadewa dan meruwat Batari Durga dan ia kembali ke wujud asli sebagai bidadari.

C. Batara Guru dalam wayang wong Gaya Yogyakarta

Wayang wong gaya Yogyakarta adalah sebuah kesenian adiluhung dan memiliki peranan penting dalam pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta sebagai sebuah upacara ritual kenegaraan, seperti halnya pada masa Hamengku Buwana VIII. R.M Soedarsono dalam bukunya menyatakan bahwa dugaan wayang wong pertama kali dipentaskan saat penobatan Hamengku Buwana I sekitar tahun 1757, kala itu wayang wong merupakan suatu pertunjukan yang sacral dan besar dan diselenggarakan pada waktu khusus di Istana oleh karenanya wayang wong juga disebut sebagai bagian penting dalam upacara ritual kenegaraan. Pagelaran wayang wong yang megah sebagai wujud Sultan sebagai *ratu gung binethara* dan juga memuat unsur legitimasi tahta sultan. Dalam lakon tertentu aspek kultus dewa raja, Sri Sultan ditampilkan sebagai seorang dewa yang *ngejawantah*.



Gambar.1

Tata Busana Batara Guru di Wayang Wong Gaya Yogyakarta

(sumber : sampul Wayang Wong Gaya Yogyakarta, R.M. Soedarsono)

Dalam setiap pementasan wayang *wong* gaya Yogyakarta yang apabila dalam cerita tersebut terdapat adegan *jejeran* kahyangan atau adanya tokoh dewa-dewa tentu menjadi hal yang istimewa. Misalnya dalam pementasannya, *jejeran* atau adegan *pisowanan* Kahyangan Jonggringsaloka, selalu ditampilkan sembilang tokoh dewa belum termasuk Batara Guru dan bidadari yang mengiringi. Dalam adegan tersebut juga menggunakan iringan *gendhing* khusus yakni *Gendhing Mega Mendhung* yang digunakan khusus untuk mengiringi ketika adegan *Kahyangan*. Hal yang istimewa adalah ketika Batara Guru yang diceritakan *sinewaka* atau duduk menggunakan properti khusus berupa *dhampar* atau singgasana berwarna emas serta sebuah tiruan dari *Lembu Andini* yang sangat mirip dengan lembu asli. Ada yang mengatakan bahwa itu memang anakan lembu atau sapi yang diawetkan dan dibentuk seperti sedang posisi terduduk.

Sebelum pementasan wayang *wong* dilakukan *sugengan* yang sifatnya mutlak atau wajib, *sugengan* atau selamatan adalah wujud doa Bersama sebelum para pemain bersiap. *Sugengan* sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh pendahulunya sebagai wujud permintaan agar diberi kelancaraan dalam pertunjukannya. Juga selain meminta keselamatan *sugengan* tersebut juga sebuah doa untuk mengirim kepada para leluhur pendiri Mataram dan juga *caos dhahar* kepada seluruh makhluk yang telah menjaga wilayah Mataram khususnya Kraton Kasultanan Yogyakarta. Saat *sugengan* juga terdapat sesaji berupa buah-buahan dan makanan seperti tumpeng, jajan pasar, buah-buahan, dan sekul gurih.

Bathara Guru yang merupakan tokoh raja dari para dewa dan juga termasuk wayang yang disakralkan di dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta dalam tradisinya mendapat perlakuan khusus sebelum pementasan dimulai. Seperti saat *sugengan*, kostum Batara Guru ikut diikutsertakan dalam meja khusus lengkap dengan sesaji yang lengkap atau jangkep ikut didoakan oleh abdi dalem suronata untuk meminta keselamatan dan melancarkan hajad yang ingin disampaikan oleh kanca yang bertugas mengabulkan doa. Setelah doa Bersama selesai dan para pendukung acara bersiap, dalam tradisi yang sudah ada yakni sebelum Batara Guru berhias atau *nyorek* para penari lain tidak boleh berhias dulu. Jadi sebelum semua penari berdandan terlebih dahulu Batara Guru secara simbolik *dicorek* bagian alis atau bagian bedak, lalu setelah itu baru penari yang lain.



Gambar. 2

Prosesi *sugengan* dan *ubarampe* (Sumber : Youtube, Sumanto Susilomadyo, 2021)

Dalam penyimpanan dan perawatan kostum Batara Guru berbeda dengan kostum yang lain. Di kraton Yogyakarta penyimpanan kostum Batara Guru berada di ruangan khusus dan tersimpan dalam sebuah lemari kaca. Tidak hanya kostum saja namun juga properti *dampar* dan lembu andini juga menjadi satu. Kostum Batara Guru juga memiliki kekhususan daripada kostum dewa-dewa yang lain. Seperti kain yang digunakan, motif yang digunakan adalah motif *parang gapit* dengan prada diseluruh kainnya pada motif kain *cindhe* yang digunakan terbuat dari benang sutra yang dibuat dengan Teknik tenun. Juga motif tatahan

pada praba adalah motif *jerukan* dan dibeberapa pada hiasan menggunakan berlian. Pada saat akan dirakit atau disiapkan sebelum dipentaskan biasanya abdi dalem akan memberikan caos dhahar atau sesaji.

1. Tata Busana Batara Guru Wayang Wong Gaya Yogyakarta

Perkembangan kostum wayang wong gaya Yogyakarta mengalami penyempurnaan pada masa Hamengku Buwono VIII, pada masa sebelumnya pakaian wayang wong di era Hamengku Buwana VII (1877-1921) terutama pada hiasan kepala sebagai atribut kebesaran sebagai penunjuk tokoh. Hiasan kepala atau irah-irahan hanya terdiri dari *udheng tepen* untuk semua karakter putra baik gagah maupun halus kecuali raja dan raksasa, sedangkan untuk karakter raja menggunakan *irah-irahan songkok* dan *udheng gilig* untuk karakter raksasa. Untuk peran putri menggunakan *gelung bokor* seperti halnya *srimpi* dan *bedhaya*. Setelah itu tata busana wayang wong gaya Yogyakarta mengalami perubahan besar-besaran. Konsep tata busana diserahkan pada K.R.T Joyodipuro yang disesuaikan dan mengacu pada wayang kulit purwa. Adapun rincian sebagai berikut :



- | | |
|----|---|
| a. | <i>Irah-irahan oncit</i> berwarna ungu dengan <i>bludiran</i> , <i>jamang sungsun</i> telu dengan <i>bledegan</i> berukuran sedhang dan <i>odhol sembuliyan</i> |
| b. | <i>Sumping mangkara</i> , ron, dengan <i>oncen</i> benang |
| c. | <i>Praba</i> dengan motif <i>jerukan</i> |
| d. | <i>Rompi</i> berwarna ungu dengan <i>bludiran emas</i> |
| e. | <i>Kalung sungsun</i> tiga |
| f. | Tangan pasangan |
| g. | <i>Kelat bahu naga ngangrang</i> |
| h. | <i>Sabuk cindhe</i> |
| i. | <i>Kamus bludiran</i> , <i>timbang</i> , <i>lerop</i> |
| j. | <i>Keris branggah sunggingan</i> dengan <i>oncen</i> |
| k. | <i>Sonder cindhe</i> dan <i>lancingan cindhe</i> berwarna merah |
| l. | <i>Jarik parang gapit byur</i> dengan <i>prada</i> |
| m. | <i>Lancingan panji</i> motif <i>cindhe</i> merah |

Dilihat dari segi konsep tata busana *wayang wong* gaya Yogyakarta yang mengacu pada bentuk dan karakterisasi wayang kulit purwa. Hal itu merupakan maksud agar para

penonton bisa mendapatkan gambaran dan visualisasi dari karakter yang dibawakan penari sehingga dapat menimbulkan kesan pertama dan imajinasi dari tokoh yang dilihat dari bentuk, motif, serta warna yang digunakan. Tata busana wayang wong gaya Yogyakarta mengandung makna dan simbol-simbol baik secara langsung maupun tidak langsung. Simbol dan makna tersebut tercermin dari kehidupan sosiokultural kesenian itu tumbuh dan berkembang dan secara tidak langsung merupakan representasi kehidupan di istana yang penuh tingkatan strata dari tingkat kawula bawah sampai para sentana hingga keluarga raja.



Gambar. 4

Lemari penyimpanan *kagungan dalem* Kostum Batara Guru di Ruang Kagunan, Komplek Kasatriyan, Kraton Yogyakarta (Dokumentasi pribadi, 2023)

Tata busana wayang wong gaya Yogyakarta yang tertulis di Buku Panduan Tata Busana Wayang Wong Gaya Yogyakarta yang dihimpun oleh K.R.T Suryowisesa, pada dasarnya dapat dilihat dari segi pemakaiannya dan beberapa kelengkapan berupa atribut yang digunakan. Penggolongan dapat dibagi dari segi bahan yang digunakan seperti kain atau sering disebut *sembet* dan *kulitan* yakni terbuat dari kulit. Selain itu cara pemakaian serta unsur unsur yang melengkapi juga merupakan pengaruh istana dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Termasuk pada kostum yang digunakan pada tokoh Batara Guru, tokoh tersebut dianggap tokoh sentral dan dianggap sacral karena Batara Guru merupakan raja dari *Tri Bawana* maka juga mendapatkan perlakuan khusus. Adapun tata busana tokoh Batara Guru sebagai berikut ;

A. Berbahan kain (*sembet*)

Beberapa elemen yang digunakan pada wayang wong gaya Yogyakarta yang berbahan kain dan digunakan oleh Tokoh Batara Guru yakni seperti kain motif *cindhe* yang umumnya berwarna merah untuk bagian celana panji atau *lancingan*, *bara*, *sondher*, *lonthong*. Untuk motif batik yang digunakan adalah motif parang *gendreh* namun ada kekhususan untuk Batara Guru yakni kain tersebut dibeber *prada*. Yang pada penggolongannya kain *prada* memiliki strata paling tinggi dibanding motifnya, jadi walaupun motif itu hanya motif biasa

namun apabila sudah *diprada* atau dilapisi emas maka kain tersebut memiliki *grade* atau status paling tinggi. Selain itu ada juga penggunaan kain berbahan bludru, yang digunakan untuk rompi dengan berhiaskan sulaman benang emas, juga penggunaan *sebe* yang biasanya dipakai sebagai penanda golongan dewa atau brahmana. Untuk warna baju umumnya Batara Guru menggunakan warna ungu disesuaikan dengan warna irah-irahannya.

B. Berbahan kulit

Elemen-elemen dan atribut tertentu pada wayang wong gaya Yogyakarta yang mengacu pada kelengkapan wayang kulit purwa, selain itu juga dilihat dari bentuk tatahan yang digunakan juga mengacu pada pola tatahan yang ada pada wayang kulit purwa. Selain pola tatahan atau pahatan, pewarnaan atau *sunggingan* pada atribut disesuaikan dengan Teknik sunggingan wayang kulit namun pada atribut kulitan ditambahkan sulaman dari benang mas atau *gim* yang membuat atribut kulitan tampak seperti nyata atau bertekstur. Untuk tata busana yang terbuat dari kulit pada Batara Guru dari atas yang pertama yakni irah-irahan atau mahkota *oncit* dengan *bledhegan* dan *odhol sembuliyan* yang umumnya digunakan para dewa atau resi tertentu, pada bagian telinga menggunakan sumping mangkara dengan ron sebagai penanda karakter alusan. Pada bagian punggung terdapat praba dengan pola tatahan khusus untuk para dewa yakni *jerukan*. Pada bagian lengan terdapat hiasan berupa *kelat bahu naga ngangrang* serta kalung *sungsun telu*.

Dan terakhir adalah properti pelengkap dalam tata busana Batara Guru yakni ada tiruan tangan yang dalam posisi sedekap yang terbuat dari kayu yang pemakaiannya dengan cara dimasukan dalam baju dan ditalikan dileher. Lalu ada keris yang cara pemakaiannya dengan cara *nyothe* yakni diselipkan kekiri didepan perut dan keris yang digunakan adalah keris model branggah dengan sunggingan. Dan properti khusus yang digunakan untuk Batara Guru adalah *dhampir* dan *lembu andini* yang digunakan saat Batara Guru adegan di Kahyangan. Uraian tentang tata busana di atas masih dilestarikan dan menjadi acuan dalam segi pementasan baik di Kraton Yogyakarta maupun kelompok seni di daerah Istimewa Yogyakarta. Secara sejarah aturan tersebut tidak tertulis namun sekarang sudah dibukukan dan menjadi acuan bagaimana tata busana Batara Guru dan masih dilakukan secara turun-temurun.

2. Makna setiap komponen khusus Tata Busana Batara Guru Wayang Wong Gaya Yogyakarta

a. Irah-irahan Oncit, jamang sungsun tiga, dengan odhol sembuliyan.

Irah-irahan atau mahkota berbentuk I merupakan mahkota yang khusus digunakan untuk golongan dewa, begitu juga dengan *odhol sembuliyan*. Merupakan atribut yang menyerupai ujung kain *sorban* yang berada dibelakang bawah kepala wayang atau mahkota. Ornamen tersebut menyimbolkan bahwa wayang tersebut merupakan golongan dewa atau golongan pendeta. Sedangkan *jamang sungsun tiga*, terdiri dari sulaman kulit yang ditatah dan membentuk tiga tingkatan dan merupakan lambang dari golongan dewa atau raja yang memiliki strata tinggi atau golongan kerajaan.

b. Praba dengan motif tatahan jerukan

Praba adalah sebuah komponen wayang wong yang menyerupai sayap. Komponen tersebut merupakan penanda bahwa tokoh tersebut dari golongan tinggi. Pada wayang kulit praba digunakan pada tokoh raja, putra mahkota, atau kerabat raja. Pada umumnya motif yang digunakan pada tatahan praba adalah motif *patran* (lambang dari daun dan sulur tanaman), namun pada tokoh Batara Guru motif tatahan digunakan adalah motif *jerukan*, motif yang digunakan hanya pada tokoh tertentu. *Jerukan* adalah sebuah motif *tatahan* seperti halnya bulit buah jeruk yang diiris.

c. Kain bathik Parang Barong Byur dengan Prada

Dalam aturan penggunaan pakaian yang ada di Keraton Yogyakarta. Terdapat kain larangan atau awisan yang hanya digunakan bagi keluarga raja. Contohnya adalah

Parang Barong, motif *parang* adalah motif batik yang menyerupai arus ombak, motif ini kabarnya adalah motif buatan atau *yasan* Sultan Agung ketika bersemadi di Laut Selatan. Kata "*barong*" merujuk dari bentuk yang besar. *Parang barong* memiliki ukuran motif 8 sampai 10 cm. dan kain ini hanya digunakan untuk Raja dan Permaisuri. Penggunaan *prada* atau *gold leaf* pada kain tentu saja merubah status kain tersebut. Kain batik memiliki strata tinggi apabila menggunakan lapisan *prada* pada motifnya.

d. Lembu Andini

Lembu Andini merupakan wahana atau tunggangan Batara Guru, dalam wayang wong gaya Yogyakarta, tiruan lembu andini dipentaskan pada saat adegan *jejeran* para dewa. Dalam agama hindu, lembu dipercaya hewan yang suci karena merupakan wahana atau tunggangan dari dewa siwa.

e. *Dhampar*

Istilah *dhampar* merupakan tiruan singgasana bagi raja. Di wayang wong gaya Yogyakarta hanya tokoh tertentu saja yang duduk di *dhampar* diantaranya tokoh Batara Guru, tokoh Prabu Jayapusaka, dan Prabu Kalithi. *Dhampar* tersebut dibuat seindah mungkin karena memang *dhampar* digunakan untuk tokoh tertentu dan pada cerita yang khusus. Berwarna emas karena emas merupakan simbol kejayaan atau kemuliaan. Dalam pelaksanaan pementasannya properti tersebut

IV. SIMPULAN

Bathara Guru merupakan Dewa yang merajai ketiga dunia, yakni *Mayapada* (dunia para dewa atau surga), *Madyapada* (dunia manusia atau bumi), *Arcapada* (dunia bawah atau neraka). Ia merupakan perwujudan dari dewa Siwa yang mengatur *wahyu*, hadiah, dan berbagai ilmu. Dalam spiritual Jawa dipercaya bahwa istana para dewa berada dipuncak gunung mahameru atau gunung semeru dan Batara Guru yang bergelar Sang Hyang Jagadnata juga bertugas dalam menata dunia menjaga keseimbangan di arcapada. Pagelaran wayang wong yang megah sebagai wujud Sultan sebagai *ratu gung binethara* dan juga memuat unsur legitimasi tahta sultan. Dalam lakon tertentu aspek kultus dewa raja, Sri Sultan ditampilkan sebagai seorang dewa yang *ngejawantah*. Sebelum pementasan wayang wong dilakukan *sugengan* yang sifatnya mutlak atau wajib, *sugengan* atau selamatan adalah wujud doa Bersama sebelum para pemain bersiap. *Sugengan* sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh pendahulunya sebagai wujud permintaan agar diberi kelancaraan dalam pertunjukannya. Perkembangan kostum wayang wong gaya Yogyakarta mengalami penyempurnaan pada masa Hamengku Buwono VIII, Dilihat dari segi konsep tata busana wayang wong gaya Yogyakarta yang mengacu pada bentuk dan karakterisasi wayang kulit purwa. Beberapa elemen yang digunakan pada wayang wong gaya Yogyakarta yang berbahan kain dan digunakan oleh Tokoh Batara Guru yakni seperti kain motif *cindhe* yang umumnya berwarna merah untuk bagian celana panji atau *lancingan*, *bara*, *sondher*, *lonthong*. Untuk tata busana yang terbuat dari kulit pada Batara Guru dari atas yang pertama yakni irah-irahan atau mahkota oncit dengan bledhegan dan odhol sembulian yang umumnya digunakan para dewa atau resi tertentu, pada bagian telinga menggunakan *sumping mangkara* dengan *ron* sebagai penanda karakter *alusan*. Pada bagian punggung terdapat *praba* dengan pola *tatahan* khusus untuk para dewa yakni *jerukan*. Pada bagian lengan terdapat hiasan berupa *kelat bahu naga ngangrang* serta *kalung sungsun telu*.

DAFTAR PUSTAKA

- ArpBernard. 2007. Writings on Wayang: Approches to Puppet Theatre in Java And Bali in Fifteen Recent Books Indonesia Circle. London : School of Oriental & African Studies. Newsletter.
- Astiyanto, H. (2006). Filsafah jawa: Menggali butir-butir kearifan lokal. Yogyakarta: Shaida.

- Endraswara, Suwardi. 2017. Metode Penelitian Etnografi Budaya. Yogyakarta: UNY Press
- 2014. Petruk Dadi Ratu. Yogyakarta. Penerbit Narasi.
- Fabiona, Suwarno. 2018. R.M. Jayadipura, Maestro Budaya Jawa 1878-1939: Sebuah Biografi. Yogyakarta. Kemendikbud, Balai Pelestarian Nilai Budaya, DIY
- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sumaryono, 2012, Wayang Wong Gatutkaca Wirajaya Dalam Lintas Zaman, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Sudjarwo, Heru S., dkk, 2010. Rupa dan Karakter Wayang Purwa, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group.
- Supadma, 2018, Wayang Wong Pedhalangan, Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta
- Suryowasesa, KMT. Tata Busana Wayang Wong Kraton Yogyakarta.
- Supriono, dkk, 2008. Pedhalangan Jilid 1. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryowaseso, K.R.T 2003, Tata Busana Wayang Wong Karaton Ngayogyakarta
- Hadiningrat Wawancara : Rm. Sagitama Krisnandaru (KRT. Suryoamiseno), 2022